
ANALISIS KEBERADAAN MUZIUM PADI SEBAGAI SARANA PENYEBARAN DAN PELESTARIAN SEJARAH PERTANIAN DI KEDAH

Rana Patangga Arundaya¹, Suliza Nurbayani Karniala², L.M. Farsa Elnanta Ghifari³
Universitas Mataram

anggaarundaya32@gmail.com¹, sulizanurbayanikarniala@gmail.com²,
egarenabels@gmail.com³

Abstrak

Malaysia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam pertanian yang tidak kalah dari Indonesia, salah satu negara bagian Malaysia yang memiliki tingkat pengeluaran beras terbesar di Malaysia, hingga dijuluki sebagai Lumbung Padi Malaysia. Sejarah panjang pertanian di Kedah dimulai sejak sebelum Malaysia dijajah oleh Inggris dan terus berkembang melewati banyak masa dan banyak perkembangan baru di dunia pertanian. Kekayaan padi di Kedah diabadikan dalam Muzium Padi Kedah yang di dalamnya berisikan Sejarah serta perkembangan sektor pertanian di Kedah Malaysia, penulis melakukan observasi langsung ke Muzium Padi Kedah sebagai dasar penelitiannya. Adapun, Muzium Padi Kedah memiliki peran penting dalam menyebarkan Sejarah pertanian di Kedah dan dengan adanya Muzium Padi Kedah, banyak Masyarakat yang teredukasi dengan ilmu pertanian di Malaysia dan menjadi satu sarana wisata Pendidikan yang memiliki peminat banyak di Kedah Malaysia.

Kata Kunci: Kedah, Padi, Pertanian, Muzium.

PENDAHULUAN

Kedah merupakan negara bagian terbesar keenam di Malaysia dan memiliki iklim yang tropis sehingga tepat untuk melakukan penanaman padi disana. Kedah merupakan negara bagian dari Malaysia yang terletak di perbatasan antara Malaysia dan Thailand, hal ini yang menyebabkan beragamnya etnis di Kedah, tidak hanya Melayu tetapi banyak juga ditemukan orang-orang yang memiliki darah Thailand. Negeri Kedah dalam Perang Dunia II dijajah oleh pasukan Jepang, pada saat dijajah oleh Jepang, Kedah diberikan kepada otoritas Thailand, namun menjelang berakhirnya Perang Dunia II Negeri Kedah dikembalikan ke otoritas negara Malaysia dengan bantuan dari Inggris. Dalam sejarahnya, Kedah bergantung besar pada sektor pertaniannya khususnya produksi padi, Kedah dinobatkan sebagai "lumbung padi Malaysia " karena produksi beras dan lahan yang dimiliki oleh Kedah sangat berlimpah dan mampu memberikan suplai yang besar kepada beberapa negara bagian Malaysia. Kemajuan sektor pertanian di Kedah telah melalui sejarah yang panjang bahkan sebelum Malaysia dinyatakan merdeka. Kedah dan dua negara bagian lainnya yaitu Perlis dan Perak menyumbang lahan padi sebesar 75% pada Malaysia dan angka ini menjadi angka penyumbang lahan terbesar di Malaysia dan menjadikan Kedah sebagai satu negara bagian dengan dampak terbesar pada sektor pertanian di Malaysia. Pada tahun 1950an, angka keberhasilan pertanian di Kedah menjadi yang paling stabil. Hal ini disebabkan oleh strategi pendekatan yang baik dalam mengelola pertanian padi, memanfaatkan iklim tropis yang cenderung subur sepanjang tahun menjadi kunci keberhasilan sektor pertanian di Kedah. Bahkan hingga saat ini,

Kedah masih dikenal sebagai negara bagian dengan penyumbang beras terbesar di Malaysia.

Dikarenakan majunya sektor pertanian di Kedah, pemerintah Malaysia mengabadikan sejarah pertanian padi di Kedah melalui Muzium Padi Kedah. Muzium Padi Kedah berada di Gunung Keriang, 8 km dari pusat kota Alor Setar dan diresmikan pada 12 Oktober 2004 oleh Sultan Haji Abdul Halim Mu'adzam Shah. Muzium Padi berada dibawah naungan Lembaga Muzium Kedah. Lembaga Muzium Kedah sendiri mengelola beberapa museum lain yang ada di Kedah, tetapi menurut data, Muzium Kedah merupakan museum dengan angka konsumen tertinggi sejak resmi berdiri. Tujuan dari didirikannya Muzium Padi adalah untuk menunjukkan sejarah berkembangnya sektor padi di Kedah Malaysia bersamaan dengan penunjukan budaya-budaya Malaysia. Arsitektur dari bangunan ini dibuat seperti sekam padi dan memiliki satu bangunan inti dengan 6 bangunan kecil disampingnya. Luas dari Muzium Padi adalah 12.000 meter dan memiliki tiga tingkat bangunan yang dimana setiap bangunannya memiliki fungsinya masing-masing. Sejarah-sejarah yang ditampilkan dalam Muzium Padi Kedah dapat dikatakan cukup lengkap, berdasarkan pengamatan langsung yang telah dilakukan, sejarah perkembangan mulai dari sistem pertanian hingga tingkat produksi per tahun dipaparkan secara terstruktur dan sistematis. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana peran yang diberikan oleh Muzium Padi Kedah dalam melestarikan budaya pertanian Kedah dan bagaimana Muzium Padi Kedah menjadi sarana pembelajaran masyarakat terhadap sektor pertanian di Kedah.(Saidin, Alwi, & Shaari, 2018).

METODE

Melihat bagaimana fenomena yang diangkat pada tulisan ini yaitu mengenai analisa dengan keberadaanya Muzium Padi tentunya dapat dijadikan sebagai suatu sarana penyebaran dan bahkan pelestarian sejarah pertanian Kedah Malaysia. Dalam melakukan kegiatannya penulis melakukan beberapa tahapan antara lain: persiapan, perencanaan, pelaksanaan kegiatan, analisa, evaluasi, dan penyusunan laporan.

1. Persiapan

Dalam proses persiapan mahasiswa Universitas Utara Malaysia menentukan kegiatan bahkan lokasi sasaran kegiatan yang dimana dalam bagian dari kegiatan yang dirancang oleh mahasiswa Universitas Utara Malaysia adalah mengunjungi Muzium Padi yang berada di Negeri Kedah.

2. Perencanaan

Selanjutnya, mengingat persiapan yang telah diberitahukan oleh pihak Universitas Utara Malaysia mengenai lokasi yang akan dikunjungi maka penulis yang merupakan bagian dari mahasiswa Universitas Mataram tertarik untuk mengangkat tema tersebut sebagai sebuah analisa dengan menyusun permasalahan, bentuk kegiatan sehingga menemukan titik temu untuk menemukan solusi, menentukan bentuk nyata dalam bentuk penyusunan laporan dari proposal kegiatan.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan kami melakukan observasi langsung di Muzium Padi Kedah seperti bagaimana tata letak dan isi pameran yang terkait dengan sejarah pertanian, teknologi pertanian tradisional, perkembangan pertanian, dan bahkan pengunjung berinteraksi dengan informasi

yang disajikan, termasuk penggunaan fasilitas interaktif dan multimedia yang ada muzium di Kedah

4. Analisa

Data yang dikumpulkan tentunya akan berdasarkan observasi, wawancara atau komunikasi dengan informan, dokumentasi dan mengaitkannya berdasarkan kajian pustaka

5. Evaluasi

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengevaluasi peran Muzium Padi sebagai sarana penyebaran informasi sejarah pertanian dan pelestarian budaya pertanian di Kedah. Evaluasi ini juga mempertimbangkan umpan balik dari pengunjung dan pengelola muzium.

6. Penyusunan Laporan

Menilik dari beberapa rangkaian yang yang dipaparkan, tentunya penulis akan menyusun laporan penelitian meliputi dari latarbelakang, metode, hasil temuan, serta kesimpulan mengenai keberadaan dan peran Muzium Padi dalam pelestarian sejarah pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pertanian Kedah

Pertanian Kedah 1909-1941

Kedah merupakan negara bagian di Malaysia yang dikenal sebagai “Lumbung Padi Malaysia” hal ini bukan semata-mata diberikan karena Kedah memiliki lahan pertanian yang luas, tetapi Kedah menjadi penyumbang terbesar beras kepada beberapa negara bagian di Malaysia. Dalam sejarahnya, majunya sektor pertanian di Kedah berawal dari abad ke-17. Dalam sejarahnya, awal mula lahan padi di Kedah berawal dari tepi sungai Muda dan kemudian berkembang luas ke seluruh dataran Kedah. Hasil panen dari Kedah tidak hanya disebar di Malaysia saja, pada masa kedudukan Kerajaan Sriwijaya di Malaysia, Kedah kerap melakukan ekspor hasil pertanian ke semenanjung Melayu dan menjadi yang paling tinggi pada masanya. Dalam buku Notes on History of Kedah yang ditulis oleh Winstedt, Melaka mengalami masa kesulitan pasokan beras pada tahun 1642 dan pada saat itu, kedah menjadi kunci membaiknya stabilitas beras di Malaka. Pada tahun 1785 angka penghasilan padi di Kedah mencapai 80.000 dan Pulau Pinang menjadi negeri yang menerima ekspor terbanyak dari Kedah. Pada sebelum kedatangan Inggris di Malaysia, tepatnya pada masa kedudukan Sultan Ahmad Tajuddin Mukkaram Shah III, 1854 hingga 1879 merupakan titik awal modernisasi sistem pertanian di Kedah. Akibat dari majunya sektor pertanian di Kedah menjadikan Kedah negara bagian yang maju dalam sektor ekonominya karena disokong oleh tingkat penghasilan dan ekspor padi yang stabil. Pada masa itu, sistem pertanian di Kedah dipegang oleh Sultan sebagaimana Sultan menjadi pemimpin tertinggi dan mengendalikan kebijakan sektor pertanian di Kedah. Penguasaan Sultan menjadi faktor utama majunya sektor pertanian di Kedah sebelum datangnya Inggris. Setelah datangnya Inggris di Malaysia, Sultan Ahmad Tajuddin Mukkaram III melakukan kerjasama dengan pemerintah Inggris dalam mengelola sektor pertanian di Kedah dengan tujuan untuk menjaga stabilitas perekonomian di Kedah sembari mencari alternatif pemasukan ekonomi dari sektor lainnya. (binti Ahmad & Mohd Rus, 2015)

Pada tahun 1909, pasca perjanjian Bangkok 1909 banyak pedagang Cina yang datang ke Kedah dan mulai ikut dalam sektor pertanian di Kedah, hal ini berdampak kepada penguasaan pedagang Cina pada sektor pertanian di Kedah

dan hal ini menyebabkan menurunnya kesempatan masyarakat lokal dalam ikut serta dalam pengelolaan sektor pertanian, pedagang Cina dikenal handal dalam mengelola sektor pertanian dan melakukan perdagangan. Dampak lainnya adalah orang-orang Cina lebih mendominasi sektor pertanian dan menyebabkan banyaknya petani lokal kehilangan ladang pekerjaan mereka. Pada masa itu, Cina mendominasi pada sektor penggilingan padi di Kedah, penggilingan padi Cina di Kedah berdiri di beberapa daerah-daerah vital di Kedah seperti Kota Setar, Subang, Pasu dan Kuala Muda. Hal ini menjadi sebuah ancaman kepada petani lokal karena para penggiling Cina membeli padi kepada petani lokal dengan harga murah dan mengeksport dengan harga yang lebih tinggi. Bagaimanapun, berkembangnya penggiling Cina di Kedah memberi dampak positif kepada perekonomian Malaysia tetapi hal ini memberikan dampak yang buruk kepada petani lokal di Kedah karena membeli padi dengan harga yang murah. Makmurnya penggilingan Cina di Kedah dikarenakan kemajuan teknologi penggilingan yang dimiliki oleh para pedagang Cina dan alat yang digunakan lebih efektif dan efisien. Bagaimanapun, pedagang Cina yang mendominasi di penggilingan beras di Kedah memberikan kemajuan di sektor pertanian di Kedah, dan hal ini juga menjadi ilmu bagi para penggiling beras lokal untuk mengikuti strategi yang digunakan oleh para pedagang Cina. Pada tahun 1909-1941 dapat dilihat bahwa dinamika penguasaan sektor pertanian di Kedah berubah-ubah dan menunjukkan hal yang positif. Dominasi pedagang Cina bagaimanapun telah meninggalkan ilmu yang berharga bagi kelanjutan sektor pertanian di Kedah.

Pertanian di Kedah 1965-2000

Pada tahun 1965 sektor padi Kedah mengalami masa puncak produksi tertingginya, hal ini didukung oleh sistem perairan yang dikelola dengan baik. Sistem pengairan yang baru ini meliputi 95.985 hektar ladang padi di Kedah dan menjadi proyek pertanian terbesar di Malaysia. Hal ini dilakukan untuk dapat melakukan panen dua kali selama satu tahun, dan sistem ini diproyekan dapat meningkatkan pendapatan petani lokal sebanyak 65.000 keluarga dan memecahkan masalah kemiskinan di kalangan petani. Ringkasnya, Kedah fokus untuk menjadikan daerahnya sebagai pemasok padi yang stabil di Malaysia. Hasilnya pada tahun 1968, penghasilan padi di Kedah meningkat sebanyak 15 persen dan meningkat menjadi 26 persen pada tahun 1969. Perkembangan yang baik dari tahun 1965 hingga 1970 merupakan dampak dari sistem pertanian yang baik yang dikeluarkan oleh pemerintah Kedah terhadap sistem pertaniannya. Pada tahun 1970 hingga sekarang, pertanian Kedah menjadi lebih terstruktur akibat adanya agensi-agensinya yang ikut dalam pengelolaan pertanian di Kedah, hal ini ditujukan sebagai bentuk keseriusan dalam meningkatkan sistem pertanian di Kedah dan menjamin stabilitas pasokan padi kepada semua negara bagian di Malaysia.

Beberapa agensi yang berperan penting dalam kemajuan sektor pertanian di Kedah diantaranya Lembaga Kemajuan Pertanian Muda (MADA), Jabatan Pertanian Negeri Kedah, Institut Kemajuan dan Penyelidikan Malaysia (MARDI), dan Lembaga Padi dan Beras Negara (LPN). MADA hadir pada tahun 1970 yang ditujukan sebagai pemecah masalah pertanian muda di Kedah dan difokuskan pada perkembangan dan kemajuan pertanian muda di Kedah, serta memajukan ilmu pengetahuan para petani muda di Kedah. Selain itu MADA juga berperan aktif dalam sistem pengairan di beberapa sektor pertanian padi di Kedah. Selanjutnya, Jabatan Petani Kedah yang ditujukan untuk menciptakan masyarakat tani yang aktif dan progressif dalam pembangunan negara. Hal ini

dilakukan karena melihat bahwa sektor pertanian padi menjadi satu prospek menjanjikan dalam meningkatkan pendapatan negara yang stabil. Lembaga ini menyediakan sistem subsidi kepada para petani dan menyediakan jasa perbaikan pertanian kepada masyarakat tani di Kedah. Selanjutnya MARDI bernaung dibawah kekuasaan kerajaan yang ditujukan sebagai lembaga survey mengenai cara yang paling efektif dalam memaksimalkan sektor pertanian padi di Kedah. MARDI juga melakukan observasi tentang jenis padi yang cocok untuk ditanam dan diperjual belikan selama masa tanam dan panen. Yang terakhir LPN merupakan lembaga yang bernaung dibawah Kementerian Pertanian Malaysia, berfokus kepada pemasaran dan pengedaran padi di Malaysia, dengan bantuan LPN ini, petani di Kedah mendapatkan banyak keuntungan terutama pada sektor ekspor, karena LPN memberikan skema ekspor dan pemasaran terbaik bagi para petani. Peran beberapa lembaga diatas menjadi sejarah awal meningkatnya sektor pertanian di Kedah dan menjadikan Kedah sebagai negeri dengan tingkat penghasilan padi tertinggi di seluruh Malaysia.(Veronica, 2023)

Peran sektor pertanian Kedah terhadap pasokan padi di Malaysia

Kedah diketahui sebagai wilayah penghasil padi terbesar di Malaysia yang dimana sekitar 40-50% dari total padi merupakan padi yang berasal dari Kedah, tentunya wilayah ini memiliki lahan sawah yang amat luas dan subur apalagi jika berkunjung di daerah bagian seperti Mada dan daerah sepanjang Sungai Kedah. Jika melihat dari bagaimana sektor pertanian kedah dalam memainkan perannya terlebih dalam memasok padi di Malaysia adalah ketika pada abad ke-18 mulai beralih pada ekonomi pertanian dimana hal tersebut awal mulanya memperjual belikan hasil pertanian padinya pada abad ke-16, hasil dari pertanian tersebut ternyata tidak hanya dijadikan pasokan untuk dalam negaranya tetapi juga diekspor ke China, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan pesat dalam sektor pertanian khususnya pada sektor pertanian padi di negeri Kedah dengan memuncaknya bantuan sistem pengairan yang sangat teratur, tentunya dalam penyelenggaraannya mempunyai tantangan yaitu terdapat eksploitasi terhadap petani melalui sistem kerah yang bahkan bukan menjadi rahasia umum bahwa pertanian padi tetap menjadi mata pencarian utama masyarakatnya (Musay, Administrasi, Brawijaya, Perusahaan, & Pemakai, 2013).

Sektor pertanian di Kedah terus mengadopsi teknologi dan inovasi baru untuk meningkatkan hasil produksi padi. Penggunaan mesin pertanian modern, varietas benih unggul, dan teknologi pengolahan tanah telah membantu petani meningkatkan hasil panen, sehingga pemerintah Malaysia, baik di tingkat nasional maupun negara bagian, memberikan dukungan kuat kepada petani padi di Kedah. Program subsidi pupuk, benih, dan dukungan harga padi telah mendorong keberlanjutan produksi padi, menjadikan Kedah sebagai pusat penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional, seperti yang diulaskan pada paragraf sebelumnya bahwa Sektor pertanian, khususnya pertanian padi, menjadi sumber utama mata pencaharian bagi banyak penduduk Kedah. Hal ini tidak hanya mendukung ekonomi lokal, tetapi juga memastikan kesinambungan produksi padi secara jangka panjang dan tentunya dengan perannya yang dominan dalam produksi padi, Kedah memiliki pengaruh besar dalam memastikan stabilitas pasokan padi di Malaysia, yang merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk negara tersebut. Kontribusi sektor pertanian Kedah sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan dan menstabilkan harga beras di pasar.

Sejarah dan Peran Muzium Padi

Kedah adalah negara bagian yang tertua di Malaysia dengan sejarah dimulai pada abad ke-5 SM. Seluas 9.425 KM persegi dan terletak di sisi utara Semenanjung Malaysia dan berbatasan langsung dengan Negara Thailand, negara bagian ini merupakan penghasil beras utama bagi negara Malaysia tersebut khususnya dan dijuluki sebagai Lumbung Beras Malaysia. Kedah adalah lokasi Global Geo Park pertama di Asia, tempat kesenian lain di negara bagian ini salah satunya adalah Museum Padi. Museum Padi terletak dekat dengan Gunung Keriang dan 8 km dari Kota Alor Setar. Diresmikan oleh Yang Mulia Tuanku Sultan Haji Abdul Halim Mu'adzam Syah, pada tanggal 12 Oktober 2004, bertepatan dengan 27 Syaaban 1425. Bangunan berbentuk "Gemai Padi" atau dapat diartikan sebagai kumpulan tangkai-tangkai padi yang dihimpun bersama ini mempunyai satu bangunan utama dan enam bangunan tambahan di sekelilingnya. ("MUZIUM PADI," 2014) Museum berlatar belakang Gunung Keriang ini seolah berada di tengah hamparan hijau, jika dikunjungi pada musim tanam dan pada musim siap panen sehingga terlihat seperti keemasan. Tujuan utama didirikannya museum ini adalah untuk mewujudkan museum unggul yang memamerkan materi-materi terkait beras yang melibatkan kebudayaan, penelitian dan pengembangan serta perkembangan teknologi beras, dan terdapat pula koleksi mural padi yang diproduksi oleh 60 seniman asal Korea Utara yang menampilkan sejarah budidaya padi di Malaysia. Musium padi ini berada di bawah pengelolaan Kedah State Museum Corporation dan dikembangkan sebagai salah satu tempat wisata. Ini adalah museum beras pertama di Malaysia, dan yang keempat dibuka di dunia setelah Jepang, Jerman, dan Filipina. Banyak sekali alat-alat dan teknik penanaman padi yang di pamerkan dalam museum tersebut yang pada zaman ini sudah tidak lagi di terapkan dalam proses atau tahap tahap menanam dan memanen padi. (Saidin, Alwi, & Shaari, 2018)

Alasan dibangunnya Muzium Padi ini sendiri adalah, mengingat potensi dari segi pertanian Negeri Kedah ini sendiri yang sangat subur. Selain dari panorama alam yang masih sangat terjaga dan asri, Kedah juga memiliki lahan padi yang sangat membentang luas. Dengan demikian tidak heran mengapa demikian Kedah dijuluki sebagai Negeri Lumbung Padi Malaysia. Dengan keberadaan sektor pertanian yang begitu subur nya, Kedah dapat mampu menyumbangkan dan mendongkrak pendapatan penduduk dengan pesatnya. Selain itu juga, Malaysia sendiri merupakan negara yang selalu didatangi oleh para wisatawan dari berbagai manca negara di berbagai negeri yang ada di Malaysia itu sendiri. Dengan demikian, dibangunnya Muzim Padi ini adalah untuk menghimpun seluruh sejarah mengenai pertanian yang ada di Negeri Kedah itu sendiri, tentunya yang berkomoditas utama tanaman padi, serta tidak hanya mengedukasi terkait sejarah pertanian dan peralatan yang digunakan pada zaman dahulu hingga modern saja, namun juga Muzium Padi ini sendiri di jadikan salah satu tempat riset dalam pengembangan alat-alat modern untuk menunjang kegiatan pertanian.

Negeri Kedah ini sendiri, menerapkan suasana wisata yang bertemakan agrotourism. Tentunya, para wisatwan akan melakukan wisata dengan terjun langsung menuju alam, dan Muzium Padi ini sendiri menyediakan detail dari sejarah, penggunaan alat-alat bertani dari zaman ke zaman, hingga ke berbagai hasil olahan dari padi tersebut. (ASHRI, 2013) Musium ini memiliki 3 lantai, yang dimana pada lantai pertama, wisata dapat melihat berbagai jenis alat dan pakaian bertani dari zaman ke zaman yang digunakan oleh masyarakat Negeri Kedah

pada saat bertani di ladang sawah. Di lantai ke-2 wisatawan dapat melihat sejarah-sejarah mengenai sejarah Negeri Kedah, berbagai olahan makanan dari beras, sejarah dan gambaran mengenai cara bertani masyarakat terdahulu dari zaman kolonial atau penjajahan, hingga ke sejarah dari tokoh ternama di Negeri Kedah. Memasuki lantai ke- 3 terdapat karya seni 3D berupa penampakan alam dan keasrian Negeri Kedah dengan hamparan alam dan lahan pertanian yang sangat luas. Muzium Padi adalah salah satu dari 6 musium yang memiliki jumlah rata-rata pengunjung paling tinggi dibanding dengan musium-musium lainnya yang berada di Kedah. Hal ini dikarenakan oleh pengalaman yang di rasakan terutama oleh para wisatawan, sebab dalam Muzium Padi tersebut wisatawan akan mendapatkan tidak hanya kesan dalam berlibur atau hanya sekedar menikmati panorama alam semata ketika berada di Kedah namun juga dengan keberadaan Muzium Kedah ini sendiri, para wisatawan juga tentu bisa mendapatkan edukasi lebih lengkap terkait bagaimana sejarah pertanian yang telah turun temurun dilakukan hingga saat ini. Dengan demikian sebagaimana peran dari Muzium Padi Kedah ini adalah sebagai wujud dari representasi dari bagaimana masyarakat negara bagian Kedah ini sendiri senantiasa memelihara dan menjaga kondisi alam mereka, khusus nya dalam sektor pertanian dengan komoditas utama sebagai penghasil beras terbesar untuk negara Malaysia. Selain itu Muzium ini juga berperan dalam mengedukasi masyarakat baik masyarakat lokal maupun internasional, serta sebagai sarana atau sumber dalam menciptakan berbagai inovasi baru dalam menunjang sektor pertanian di Kedah. Kemudian, Muzium Padi ini juga memegang peran penting terhadap arus wisatawan yang berdatangan di setiap tahunnya, dan dapan menghasilkan keuntungan yang sangat menguntungkan bagi masyarakat Kedah itu sendiri. (Nazrin, Ismail, & Merican, 2018).

KESIMPULAN

Malaysia merupakan negara yang berada di Asia Tenggara dan memiliki iklim tropis yang cenderung subur sepanjang tahun. Hal ini menjadi alasan mengapa Malaysia cukup sukses dalam sektor pertaniannya, terkhusus sektor padi yang mereka miliki. Salah satu negara bagian di Malaysia yang menghasilkan padi terbanyak adalah Kedah, Kedah sendiri dikenal sebagai lumbung padi Malaysia akibat massif nya produksi padi yang mereka berikan kepada pasokan padi Malaysia. Berkembangnya sektor pertanian di Kedah tidak terlepas dari sejarah Panjang yang dimiliki. Pada tahun 1904-1941, sektor pertanian di Kedah mengalami proses modernisasi melalui banyaknya penggiling padi dari Cina, yang dimana pada saat itu menjadi titik balik modernisasi sektor pertanian di Kedah. Selanjutnya, pada tahun 1965-2000 sektor pertanian di Kedah mulai dikelola oleh beberapa organisasi yang menyebabkan lebih terstrukturnya peredaran padi di Kedah dan juga lebih baiknya ekspor yang dilakukan oleh beberapa petani di Kedah. Dari berkembangnya sektor pertanian ini, Kedah menyumbang 50% pasokan padi ke Malaysia, dan hal ini didukung oleh iklim yang stabil dan luas lahan yang memadai sehingga, angka panen padi di Kedah merupakan yang paling stabil di Malaysia, terutama pada daerah sekitar Sungai Kedah. Dikarenakan kesuburan dan stabilnya pertanian di Kedah, pemerintah menginisiasi pembentukan Muzium Padi Kedah. Tujuan utama pembentukan Muzium Padi ini adalah untuk menyimpan sejarah serta ilmu pengetahuan tentang sektor pertanian di Kedah, dan Muzium Padi sendiri di desain seperti semai dengan beberapa bangunan kecil di sampingnya. Muzium padi sendiri memiliki

dampak positif kepada orang yang berkunjung, karena dalam Muzium Padi sendiri mengajarkan tentang sejarah pertanian di Kedah, sejarah alat pertanian hingga pengolahan padi menjadi bahan makanan siap saji. Dengan demikian dapat diambil Kesimpulan bahwa padi merupakan sektor vital di Kedah dan menjadi penyokong perekonomian Masyarakat Kedah dan dengan adanya Muzium Padi menjadi sebuah penghargaan serta sarana pembelajaran bagi Masyarakat yang ingin mengetahui perkembangan padi di Kedah. Dan hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah Kedah yang ingin memajukan sektor pariwisata Kedah melalui Agrotourism mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ASHRI, M. A. A. B. M. (2013). PELAKSANAAN AGRO-PELANCONGAN DI MUZIUM PADI ALOR SETAR, KEDAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP SEKTOR PELANCONGAN. (April).
- binti Ahmad, R., & Mohd Rus, A. K. A. (2015). Dominasi Pengilang Cina Dalam Pengeluaran Beras Di Kedah, 1909-1941. *Sejarah*, 24(2), 1–17. <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol24no2.1>
- Mat, N., Noorah, L. &, & Abstrak, Y. (2012). Pelaburan Langsung Asing di Kedah dan Daya Tarikan Taman Teknologi Tinggi Kulim Foreign Direct Investment and the Attractiveness of Kulim High Technology Park in Kedah. *Akademika*, 82(1), 31–47.
- Musay, F. P., Administrasi, F. I., Brawijaya, U., Perusahaan, C., & Pemakai, C. (2013). PENGARUH BRAND IMAGE TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN (Survei Pada Konsumen KFC Kawi Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2,3.
- MUZIUM PADI. (2014).
- Nazrin, N., Ismail, A. I., & Merican, F. M. I. (2018). Psychological Factors Affecting Visitor's Visitation Decision of Museums in Kedah. *International Journal of Modern Trends in Business Research*, 1(5), 35–44.
- Saidin, A. Z., Alwi, A., & Shaari, N. (2018). Muzium Padi Kiosk: A case study in Muzium Padi Kedah. *Indian Journal of Arts*, 8, 74–78.
- Veronica, A. (2023). Peranan Agensi-Agensi Pertanian Dalam Penanaman Padi Di Kedah, 1970 – 1990. *Munsyi Jurnal Pengajian Sejarah*, 1(1), 47.
- ASHRI, M. A. A. B. M. (2013). PELAKSANAAN AGRO-PELANCONGAN DI MUZIUM PADI ALOR SETAR, KEDAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP SEKTOR PELANCONGAN. (April).
- binti Ahmad, R., & Mohd Rus, A. K. A. (2015). Dominasi Pengilang Cina Dalam Pengeluaran Beras Di Kedah, 1909-1941. *Sejarah*, 24(2), 1–17. <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol24no2.1>
- Mat, N., Noorah, L. &, & Abstrak, Y. (2012). Pelaburan Langsung Asing di Kedah dan Daya Tarikan Taman Teknologi Tinggi Kulim Foreign Direct Investment and the Attractiveness of Kulim High Technology Park in Kedah. *Akademika*, 82(1), 31–47.
- Musay, F. P., Administrasi, F. I., Brawijaya, U., Perusahaan, C., & Pemakai, C. (2013). PENGARUH BRAND IMAGE TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN (Survei Pada Konsumen KFC Kawi Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2,3.
- MUZIUM PADI. (2014).
- Nazrin, N., Ismail, A. I., & Merican, F. M. I. (2018). Psychological Factors Affecting Visitor's Visitation Decision of Museums in Kedah. *International Journal of Modern Trends in Business Research*, 1(5), 35–44.
- Saidin, A. Z., Alwi, A., & Shaari, N. (2018). Muzium Padi Kiosk: A case study in Muzium Padi Kedah. *Indian Journal of Arts*, 8, 74–78.
- Veronica, A. (2023). Peranan Agensi-Agensi Pertanian Dalam Penanaman Padi Di Kedah, 1970 – 1990. *Munsyi Jurnal Pengajian Sejarah*, 1(1), 47.